

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ternak sapi potong berperan penting dalam pembangunan peternakan yang mampu memberikan peningkatan pendapatan peternak rakyat yang relatif lebih tinggi dan menciptakan daya saing global produk peternakan. Konsep ini perlu dilakukan mengingat peternakan mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan. Selain adanya tantangan dan peluang perdagangan bebas dan globalisasi, upaya ini sejalan dengan komposisi dan pola makan sebagian besar penduduk Indonesia yang menempatkan produk peternakan di urutan kedua setelah pertanian (Maulidin, 2009).

Ternak sapi, khususnya sapi potong merupakan salah satu sumber daya penghasil daging yang memiliki nilai ekonomi tinggi, dan penting artinya bagi kehidupan masyarakat. Seekor atau sekelompok ternak sapi bisa menghasilkan berbagai macam kebutuhan, terutama bahan makanan berupa daging, disamping hasil ikutan lainnya seperti pupuk kandang, kulit dan tulang (Sudarmono dan Sugeng, 2008).

Kebutuhan ternak sapi potong untuk memenuhi konsumsi daging sapi di Indonesia setiap tahun terus meningkat dengan bertambahnya jumlah penduduk, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta semakin tingginya tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya kebutuhan protein hewani. Kenaikan permintaan belum bisa diimbangi dengan kenaikan penyediaan,

akibatnya ketergantungan terhadap impor baik dalam bentuk sapi bakalan maupun daging (Nuryadi dan Wahjuningsih, 2011).

Pemerintah terus berupaya untuk memenuhi target kebutuhan gizi terhadap kebutuhan protein hewani bagi masyarakat secara mandiri melalui peningkatan populasi dan produksi ternak (Lubis, 2009; Rohayati dan Christi, 2017). Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam menyediakan jumlah ketersediaan produk peternakan untuk komoditas sapi potong adalah melalui Upaya Khusus Percepatan Populasi Sapi dan Kerbau Bunting (UPSUS SIWAB). Upsus Siwab merupakan salah satu program yang digalakkan oleh Kementerian Pertanian pada tahun 2016 melalui pelaksanaan Inseminasi Buatan dan pelaksanaan kawin alami (Kementrian Pertanian, 2016).

Program Upsus Siwab memiliki target yaitu dapat menghasilkan sapi indukan dewasa siap bunting sebanyak empat juta ekor dan ditargetkan tingkat kebuntingan 73% atau setara tiga juta ekor betina bunting (Kementrian Pertanian, 2017). Program tersebut juga merupakan salah satu upaya yang tidak lain adalah untuk mengurangi jumlah impor dengan cara meningkatkan jumlah ketersediaan, karena selama ini antara jumlah permintaan dan ketersediaan belum tercukupi.

Kesuksesan program tersebut dibutuhkan dukungan dari peternak sapi potong walaupun kegiatan tersebut masih dijalankan secara tradisional dan belum bersifat komersial (Rusdiana dan Soeharsono, 2017). Peternak juga harus mendapat jaminan bahwa usaha tersebut layak dan memberikan keuntungan. Peternak tradisional masih memanfaatkan pemeliharaan sapi potong berdasarkan

pengalaman terdahulu dan informasi dari sesama peternak (Yastini, 2010). Kegiatan penyuluhan yang diberikan dari pemerintah setempat belum maksimal.

Tindak lanjut dari permasalahan diatas, pemerintah menggencarkan program Inseminasi Buatan (IB) pada peternak. Salah satu metode untuk meningkatkan produktivitas biologik ternak lokal Indonesia melalui teknologi pemuliaan yaitu dengan IB yang hasilnya relatif cepat dan cukup memuaskan. Usaha untuk merealisasikan peningkatan produksi daging dan susu, pemerintah berusaha menjalankan program IB. Inseminasi buatan adalah usaha manusia memasukkan spermatozoa ke dalam saluran reproduksi betina dengan menggunakan peralatan khusus (Hastuti, 2008). Inseminasi buatan dikatakan berhasil bila sapi induk yang dilakukan IB menjadi bunting. Masa bunting atau periode kebuntingan sapi (*gestation period*) yaitu jangka waktu sejak terjadi pembuahan sperma terhadap sel telur sampai anak dilahirkan.

Pemerintah bekerjasama dengan peternak peserta IB berupaya meningkatkan populasi dan produktivitas ternak khususnya sapi potong yang sekaligus juga dapat meningkatkan pendapatan para peternak. Inseminasi buatan diharapkan menjadi solusi jitu pemerintah untuk menanggulangi permasalahan produktivitas sapi potong di Indonesia. Inseminasi Buatan dimungkinkan untuk dilakukan perkawinan antara beberapa jenis ternak dalam satu spesies dan juga membantu melestarikan keturunan pejantan unggul yang mengalami cacat ataupun cedera sehingga tidak bisa mengawini betina secara normal. Inseminasi Buatan membuat kebuntingan lebih mudah dan dapat terjadi dibandingkan dengan kawin alami. Inseminasi Buatan juga bermanfaat dalam pencegahan terhadap

penyebaran penyakit kelamin yang menular. Program IB dapat mewujudkan hubungan lebih dekat antara dinas peternakan dengan peternak sehingga komunikasi dan penyebaran informasi teknologi perkembangan dan meningkatkan produksi dan reproduksi ternak menjadi semakin baik.

Kabupaten Kediri merupakan salah satu wilayah yang cocok untuk pengembangan sapi potong jika dilihat dari topografi wilayahnya yang berada pada $07^{\circ}45'-07^{\circ}55'$ LS dan $111^{\circ}05'-112^{\circ}3'$ BT dengan ketinggian 64 meter di atas permukaan laut (Pemkab Kediri, 2014). Jenis sapi yang dipelihara oleh masyarakat Kabupaten Kediri adalah Simmental, Limousin dan Peranakan Ongole. Kabupaten Kediri memiliki populasi sapi potong sebanyak 244.024 ekor pada tahun 2019 (Badan Pusat Statistik, 2019). Kecamatan Kayen Kidul merupakan salah satu kecamatan yang mempunyai populasi sapi potong terbesar di Kabupaten Kediri. Populasi sapi potong di Kecamatan Kayen Kidul pada tahun 2019 mencapai 12.057 sedangkan pada tahun 2018 mencapai 11.990 (Badan Pusat Statistik, 2019). Data tersebut terlihat bahwa peningkatan jumlah ternak sapi di Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri cenderung stagnan walaupun ada kenaikan. Tentu hal ini tidak sesuai dengan salah satu program kerja dinas peternakan Kabupaten Kediri yang ingin menjadikan Kabupaten Kediri sebagai kawasan pengembangan ternak sapi. Penelitian tentang performans reproduksi perlu dilakukan sebagai tolak ukur dan evaluasi mengenai perkembangan populasi sapi potong di Kecamatan Kayen Kidul pada tahun 2020.

Bahan evaluasi petugas lapangan dilakukan pencatatan terhadap performan reproduksi pada sapi potong yang telah di Inseminasi Buatan di suatu daerah.

Performan reproduksi adalah ukuran kemampuan seekor sapi untuk bunting dan menghasilkan keturunan yang layak (Niazi dan Aleem, 2003). Performan reproduksi dapat ditentukan melalui parameter reproduksi yang terdiri dari *service per conception* (S/C), *conception rate* (CR), dan *calving rate* (CvR) (Hariadi dkk., 2011).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang performans reproduksi sapi potong di Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri untuk mengevaluasi perkembangan dan meningkatkan hasil produksi sapi potong.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalahnya adalah adakah perbandingan nilai dari *Service per Conception* (S/C), *Conception Rate* (CR), dan *Calving Rate* (CvR) pada sapi Limousin dan sapi Simmental akseptor inseminasi buatan di Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri tahun 2020?

1.3 Landasan Teori

Inseminasi buatan adalah memasukkan mani atau semen kedalam alat kelamin hewan betina sehat dengan menggunakan alat inseminasi agar hewan tersebut menjadi bunting (Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2012). Inseminasi Buatan berfungsi untuk perbaikan mutu genetik, pencegahan penyakit menular, recording yang lebih akurat, biaya lebih murah, mencegah kecelakaan dan transmisi penyakit yang disebabkan oleh pejantan (Kusumawati dan Leondro, 2014). Oleh karena itu, produktivitas sapi potong perlu ditingkatkan salah satunya adalah dengan meyilangkan sapi potong betina dengan pejantan unggul melalui program IB.

Service per conception (S/C) merupakan jumlah layanan IB untuk menghasilkan suatu kebuntingan pada ternak. Nilai S/C yang cukup tinggi menunjukkan kesuburan yang relatif jelek pada induk ternak. Tingginya nilai S/C dipengaruhi oleh terlambatnya peternak dalam mendeteksi saat birahi atau melaporkan birahi sapinya kepada inseminator, adanya kelainan pada organ reproduksi induk sapi, kurang terampil inseminator fasilitas pelayanan inseminasi yang terbatas dan kurang lancarnya transportasi (Hadi dan Ilham, 2000).

Conception Rate (CR) adalah angka yang menunjukkan presentasi ternak yang bunting dari hasil IB pada seluruh ternak yang di inseminasi. Widodo (2000), menjelaskan bahwa untuk kondisi normal di Indonesia angka CR 60-75% merupakan angka CR standar nasional. Fanani *et al.* (2013), menyatakan bahwa nilai CR ditentukan oleh kesuburan pejantan, kesuburan betina, dan teknik inseminasi. Kesuburan pejantan salah satunya merupakan tanggung jawab Balai Inseminasi Buatan (BIB) yang memproduksi semen beku disamping manajemen penyimpanan di tingkat inseminator. Kesuburan betina merupakan tanggung jawab peternak dibantu oleh dokter hewan yang bertugas memonitoring kesehatan sapi induk. Sementara itu, pelaksanaan IB merupakan tanggung jawab Inseminator. Apriem *et al.* (2012), menjelaskan bahwa tinggi rendahnya CR dipengaruhi oleh kondisi ternak, deteksi birahi, deteksi estrus dan pengelolaan reproduksi yang akan berpengaruh pada fertilitas ternak dan nilai konsep.

Calving rate adalah yaitu jumlah anak yang dilahirkan dibandingkan dengan dengan jumlah betina yang bunting. Kutsiyah *et al.* (2003), mengatakan

calving rate adalah jumlah anak sapi yang lahir dibagi jumlah sapi betina dikali seratus persen.

1.4 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai dari *Service per Conception* (S/C), *Conception Rate* (CR), dan *Calving Rate* (CvR) dari sapi Limousin dan sapi Simmental akseptor Inseminasi Buatan di Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri periode Januari-Desember tahun 2020.

1.5 Manfaat

1. Sebagai dasar untuk mengetahui status fertilitas sapi potong di Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri.
2. Memberikan gambaran tingkat keberhasilan IB di Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri.
3. Mendapatkan sistem recording yang jelas mengenai *Service per Conception* (S/C), *Conception Rate* (CR), dan *Calving Rate* (CvR) dari sapi potong di Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri periode Januari-Desember tahun 2020.

1.6 Hipotesis

Terdapat perbedaan hasil *service per conception*, *conception rate* dan *calving rate* pada sapi Limousin dan sapi Simmental di Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri tahun 2020.